

**TINJAUAN ETIKA AKSIOLOGIS MAX SCHELER DALAM TRADISI
NGAROT DI DESA KAREDOK KECAMATAN JATIGEDE
KABUPATEN SUMEDANG**

Muwahidu Rifa

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin,
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
muwahidurifa12@gmail.com

Abstract

The purpose of this paper is to answer the problems that are the subject of the research: 1) the Ngarot tradition in Karedok Village; 2) The procession of carrying out the Ngarot tradition in Karedok Village; and 3) Max Sheler's Akiological Ethics Analysis of the Ngarot tradition in Karedok Village. This research is a field research, using qualitative methods, and Max Scheler's value hierarchy theory as an analytical tool. The findings of this research are, first, historically, the Ngarot ceremony emerged as a community response to the situation that occurred at the end of 1900, Karedok village experienced a disaster that caused many people to get sick, even die, to crop failure. This tradition is a form of gratitude to Allah SWT for the abundance of gifts given. Second, the Ngarot ceremony is carried out in several stages, namely the slaughter of buffalo led by Kuncen and Lebe. Then the cultural carnival, mapag umbrella, tayuban art, and finally the village celebration. Third, the value of pleasure is reflected in the enthusiasm of the community, such as togetherness, cohesiveness, enjoying munding meat (buffalo) and in arts or folk entertainment. The value of life is reflected in the procession of slaughtering and burying buffalo heads and the art of tayuban. The spiritual value when Lebe reads the consent and continues with a prayer which is followed and agreed upon by the community. And the value of profanity is reflected in the concept of tradition itself and the use of munding jalu (male buffalo).

Keywords: Axiological Ethics; Karedok Village; Ngarot Tradition.

Abstrak

Tujuan tulisan ini ialah untuk menjawab permasalahan yang menjadi pokok bahasan penelitian: 1) Tradisi *Ngarot* di Desa Karedok; 2) Prosesi pelaksanaan tradisi *Ngarot* di Desa Karedok; dan 3) Analisis Etika Aksiologis Max Sheler terhadap

tradisi *Ngarot* di Desa Karedok. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, dengan menggunakan metode kualitatif, dan teori hirarki nilai Max Scheler sebagai pisau analisis. Temuan riset ini ialah, *pertama* secara historis upacara *Ngarot* muncul sebagai respon masyarakat terhadap situasi yang terjadi di akhir tahun 1900, kampung Karedok mengalami musibah yang menyebabkan banyak warga yang sakit, bahkan meninggal, hingga gagal panen. Tradisi ini merupakan bentuk syukur pada Allah SWT atas limpahan karunianya yang diberikan. *Kedua*, upacara *Ngarot* dilakukan dalam beberapa tahapan, yakni penyembelihan kerbau yang dipimpin oleh *Kuncen* dan *Lebe*. Kemudian karnaval budaya, *mapag payung*, seni *tayuban*, dan terakhir syukuran desa. *Ketiga*, nilai kesenangan tergambar dari antusias masyarakat seperti kebersamaan, kekompakan, menikmati sajian makanan daging *munding* (kerbau) dan dalam kesenian atau hiburan rakyat. Nilai kehidupan tergambar dalam prosesi penyembelihan dan penguburan kepala kerbau dan kesenian *tayuban*. Nilai spiritual pada saat *Lebe* membacakan ijab dan dilanjutkan dengan do'a yang diikuti dan diamini oleh masyarakat. Dan nilai keprofanan tergambar dalam konsep tradisi itu sendiri dan penggunaan *munding jalu* (kerbau jantan).

Kata kunci: Etika Aksiologis; Desa Karedok; Tradisi Ngarot.

Pendahuluan

Masyarakat dan budaya layaknya dua sisi pedang yang saling terkait dan terikat (Alfan, 2013: 54). Menurut Koentjoroningrat, ada tiga wujud kebudayaan, *pertama*, sebagai ide atau gagasan, nilai, dan norma secara kolektif yang hidup di masyarakat, serta memberi jiwa bagi masyarakat. *Kedua*, sebagai konsep sistem sosial untuk berinteraksi antar masyarakat. *Ketiga*, sebagai benda-benda yang merupakan hasil karya manusia (Surjawa, 1999: 10-12).

Upacara adat dan tradisi yang mengandung nilai dan norma dalam masyarakat, merupakan salah satu wujud kebudayaan. Di mana nilai dan norma tersebut dilaksanakan dan dipatuhi oleh masyarakat. Di Indonesia banyak sekali wujud kebudayaan, dalam bentuk tradisi atau semacam ritual-ritual yang bernuansa religi atau agama. Masyarakat Indonesia dari dulu hingga hari ini masih banyak yang percaya pada hal-hal atau benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan gaib, seperti batu, pohon, keris, pedang, dan lainnya. Sehingga dari kepercayaan tersebut manusia mesti

menjalin hubungan yang baik dengan alam, yaitu dengan mengadakan upacara simbolik, membacakan do'a, serta memberikan sesaji (Jamil, 2000: 54).

Upacara adat *Ngarot* merupakan salah satu tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Karedok Kec. Jatigede Kab. Sumedang. Upacara adat *Ngarot* ini dilaksanakan satu kali dalam satu tahun, sebagai ekspresi rasa syukur masyarakat Karedok pada Tuhan dan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhurnya. Dalam keyakinan masyarakat Karedok jika upacara adat *Ngarot* ini tidak dilaksanakan maka akan terjadi sesuatu hal yang di luar nalar. Berdasarkan keterangan tokoh adat Desa Karedok (Dahyo, 2021), suatu waktu upacara adat *ngarot* itu pernah tidak dilaksanakan, dan ternyata benar bahwa hal-hal yang tidak diinginkan itu terjadi. Oleh karena itu, tradisi ini dianggap sakral dan selalu dilaksanakan di setiap tahunnya.

Prosesi pelaksanaan upacara *Ngarot* tersebut terdapat beberapa sesaji yang menjadi syarat wajib untuk pelaksanaannya, salah satunya seperti harus memotong Kerbau jantan. Kerbau tersebut dipotong atau disembelih setelah ritual pembacaan do'a dilaksanakan. Setelah Kerbau dipotong kepala Kerbau itu dikubur di bawah pohon beringin yang ada di balai Desa Karedok. Tradisi *Ngarot* ini sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Karedok yang tidak bisa dipisahkan. Masyarakat Karedok meyakini bahwa tradisi ini memiliki banyak manfaat untuk menjalin kehidupan sosial dan budaya yang ada di masyarakat Karedok.

Dalam menyikapi tradisi tersebut terdapat perbedaan pendapat, ada sebagian masyarakat yang kurang antusias karena takut ada unsur-unsur menyimpang yang dapat mengarah pada kemusyrikan atau menyekutukan Allah. Namun, sebagian masyarakat lain menanggapinya biasa saja dan tidak menganggap tradisi *Ngarot* ini ada unsur-unsur musyriknya. Justru, bagi mereka tradisi ini merupakan ekspresi masyarakat untuk bermunajat atau berdo'a pada Allah, yang mana dalam pelaksanaannya dilakukan bersama-sama sehingga disepakati oleh sebagian masyarakat sebagai norma-norma dalam mengatur sistem kepercayaan.

Dari perbedaan tersebut dapat disimpulkan bahwa masing-masing masyarakat di Desa Karedok memiliki pandangan yang berbeda. Selain itu yang lebih menarik adalah bahwa tradisi *Ngarot* ini memiliki nilai-nilai yang berbeda dengan tradisi lainnya. Di tengah perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang begitu pesat, masyarakat Karedok masih melestarikan tradisi *Ngarot*. Namun, hal tersebut tidak menjadikan masyarakat Karedok menolak perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Karena hal tersebut terlihat dari gaya hidup dan cara bergaul masyarakat dengan menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-harinya.

Kendatipun, dari gaya hidup dan cara bergaulnya sudah beradaptasi dengan kemajuan zaman, namun masyarakat karedok masih melestarikan kebudayaan-kebudayaan warisan nenek moyang yang di dalamnya masih terdapat unsur-unsur ajaran Islam, salah satunya seperti upacara *Ngarot*. Dalam prosesi ritual tradisi ini kaya akan ritual-ritual yang bercorak kepercayaan lama. Penggunaan kemenyan, sesaji, dan pemotongan hewan merupakan beberapa ciri corak ritual atau sesembahan lama pada masa pra-Islam (Soehadha, 2016: 15-16). Dari semua syarat, sesaji, dan proses yang ada dalam ritual upacara *Ngarot* tersebut, tentu ada nilai-nilai dasar dan nilai-nilai filosofis yang menjadi landasan bagi masyarakat serta memiliki tujuan yang baik bagi kehidupan bersama.

Untuk menghindari terjadinya duplikasi atau pengulangan penelitian, dalam hal ini peneliti sajikan beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki kaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut beberapa penelitian relevan yang patut untuk diulas.

“Eksistensi Upacara Adat *Ngarot* Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Desa Karedok Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang)” ditulis oleh Mutoharoh (2019). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa upacara *Ngarot* merupakan tradisi syukuran masyarakat Desa Karedok atas keberkahan hasil panen yang kemudian diapresiasi melalui pagelaran-pagelaran dan pameran hasil tani, perkebunan, dan pembangunan. Upacara *Ngarot* ini dilaksanakan setiap tahun karena tumbuh dari mitos yang masih kuat di masyarakat. Di dalam prosesi ritual tradisi ini terdapat penyembelihan Kerbau yang kemudian kepala Kerbau tersebut dikubur dan diiringi dengan lagu *Kembang Bereum*, dan ditutup dengan kesenian *Tyuban* (Mutoharoh, 2019). Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan deskriptif, serta teori sakral dan profan (Mercia Elliade) sebagai pisau analisis.

Andini (2017) membahas “Implementasi Pelestarian Nilai-nilai Adat *Ngarot* Kaitannya Dengan Pembentukan Karakter Jiwa Nasionalisme (Studi Deskriptif Masyarakat Karedok Kabupaten Sumedang).” Penelitian ini menguraikan tentang sejarah adat *Ngarot* di Desa Karedok sudah ada dari tahun 1900-an, ketika desa itu dilanda wabah penyakit yang banyak memakan korban, baik manusia maupun hewan ternak. Prosesi ritual adat *Ngarot* memiliki manfaat sebagai ajang untuk berkumpul dengan masyarakat Karedok. Selain itu tradisi ini juga dapat menarik wisatawan untuk menyaksikan upacara *Ngarot*, mengenal budaya, memperkuat gotong royong, memahami nilai adat *ngarot*, mempererat kekeluargaan, dan menumbuhkan rasa cinta terhadap adat budaya lokal sebagai warisan dari leluhur (Andini, 2017). Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Tarsidi (2017) meneliti “Upacara Adat *Ngarot*: Spiritualitas dan Gotong Royong Masyarakat Sumedang.” Penelitian ini mengungkap nilai-

nilai yang terkandung dalam upacara *Ngarot*, yakni nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, ketelitian dan religius. Nilai-nilai tersebut terlihat ketika masyarakat berkumpul dalam satu tempat, makan bersama, do'a bersama dalam ritual upacara *Ngarot* (Tarsidi, 2017: 52-59). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode Studi Kasus.

Sejauh yang dicermati, beberapa riset di atas membahas tradisi *Ngarot* dengan berbagai perspektifnya. Terlepas ada kesamaan dalam hal metodologi dan lainnya, namun terdapat celah penelitian yang tidak ada dalam penelitian di atas, yakni dalam hal ini peneliti akan memfokuskan pembahasan dalam perspektif teori hirarki nilai Max Scheler. Menurut Max Scheler terdapat satu susunan hirarki (bertingkat) dalam menyusun keseluruhan nilai, yakni dari tingkat paling rendah hingga tingkat paling tinggi (Wahana, 2004: 50). Berikut hirarki nilai menurut Max Scheler:

Pertama, nilai kesenangan yang merupakan tingkatan paling rendah, karena nilai ini dapat dialami secara fisik atau badani seperti mengalami senang, susah, nikmat ataupun sakit (Scheler, 2011: 61). Perasaan senang lebih disukai ketimbang kesusahan, hal ini tidak didasarkan pada pengalaman empiris semata, melainkan didasarkan pada pengalaman apriori yang mendahului pengalaman empiris. Orang lebih menyukai kesenangan ketimbang kesusahan, hal ini dapat dipastikan secara apriori (Suseno, 2000: 40).

Kedua, Nilai Kehidupan atau Vitalitas. Nilai kehidupan tidak dapat direduksi melalui kesenangan atau kesusahan. Antithesis kasar-halus merupakan hal yang fundamental dalam aksiologis meskipun nilai keadaan baik berkesesuaian dengan tingkatan ini. (Scheler, 2011: 61) Pada tingkat ini terdiri atas nilai-nilai kehidupan, seperti halus, lembut, kasar, dalam arti kesehatan fisik. Nilai yang dimaksud pada tingkatan ini meliputi kesejahteraan pada umumnya, namun tidak bergantung pada nilai kesenangan maupun spiritual (Frondizi, 2011: 138).

Ketiga, Nilai Spiritual yaitu tingkat ini nilai mempunyai sifat tidak bergantung pada lingkungan maupun fisik. Untuk mendapatkan nilai ini didapat melalui tindakan dan rasa spiritual, seperti membenci ataupun mencintai. Tindakan dan perasaan spiritual berbeda dengan nilai pada tingkat nilai kehidupan/vital yang tidak dapat dikembalikan ke tingkat biologis. Nilai-nilai kerohanian seperti ini tidak bergantung pada hubungan timbal balik antar organisme dengan sekitarnya (Scheler, 2011: 62). Nilai-nilai spiritual dapat dibedakan secara hirarki, yakni Nilai estetis, Nilai adil/tidak adil, salah/benar, dan Nilai pengetahuan murni (Wahana, 2004: 61).

Keempat, Nilai kesucian dan keprofanan. Nilai kekudusan dan nilai profan ini merupakan tingkatan yang terakhir. Nilai kesucian tidak bisa direduksi menjadi nilai spiritual, dan mempunyai khas yang menyatakan

diri dalam berbagai objek yang hadir sebagai nilai yang mutlak (Scheler, 2011: 63).

Pandangan nilai menurut Max Scheler ini akan dijadikan payung teori untuk menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Ngarot* di Desa Karedok. Karena nilai filosofis merupakan refleksi manusia terhadap fenomena yang terjadi dan dijadikan nilai dasar sebagai prinsip hidup.

Tujuan dari riset ini ialah untuk menjawab beberapa permasalahan yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini yaitu: 1) Tradisi *Ngarot* di Desa Karedok; 2) Prosesi pelaksanaan tradisi *Ngarot* di Desa Karedok; dan 3) Analisis Etika Akiologis Max Sheler terhadap tradisi *Ngarot* di Desa Karedok.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Karedok Kecamatan Jataigede Kabupaten Sumedang dari bulan Februari 2020 hingga November 2021. Penelitian ini dilakukan pada 4 orang informan yang meliputi: Dahyo (Pemangku Adat), Intab Wikarya Putra (Kepala Desa), Iri Mulyana (Ketua RW), dan Susi (masyarakat).

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan metode kualitatif dan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2014: 207). Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Data Primer diperoleh langsung dari sumber pertama, yaitu masyarakat dan tokoh adat desa Karedok. Sementara data sekunder diperoleh dari sumber-sumber yang berkaitan dengan pembahasan penelitian yang akan dilakukan, seperti buku, jurnal, skripsi, artikel, dan karya ilmiah lainnya (Sudarto, 1996: 23).

Objek penelitian dalam filsafat terdiri dari objek material dan objek formal. Objek material adalah fokus penelitian atau objek penelitian yang akan diteliti. Sedangkan objek formal adalah sudut pandang atau pisau analisis yang akan digunakan untuk menganalisis objek material (Sudarto, 1996: 24). Objek material dalam penelitian ini ialah tradisi *Ngarot* yang dilaksanakan setiap tahun dan selalu diletarikan oleh masyarakat Desa Karedok Kecamatan Jataigede Kabupaten Sumedang. Sementara, objek formal yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori hirarki nilai Max Scheler.

Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* (sampling bertujuan). Teknik ini merupakan teknik penentuan sampel melalui pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut dilakukan seperti menentukan informan atau seseorang yang dianggap paling mengetahui tentang apa yang dibutuhkan dalam penelitian, atau seseorang tersebut merupakan penguasa atau seseorang yang memiliki posisi tertentu, sehingga akan memudahkan peneliti untuk menjelajahi,

atau memperoleh data dari objek/situasi yang akan diteliti (Noor, 2013: 116).

Analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian. Data yang diperoleh peneliti sebelum dianalisis, terlebih dahulu dikumpulkan sesuai dengan jenis data masing-masing (Sudarto, 1996: 25). Selanjutnya, dianalisis dengan teori yang dijadikan pisau analisis dalam riset ini yaitu teori hirarki nilai Max Scheler.

Hasil dan Pembahasan

1. Tradisi *Ngarot* di Desa Karedok

Karedok merupakan salah satu desa yang menjadi kampung budaya, yang sampai saat ini masih melestarikan tradisi warisan nenek moyang yakni tradisi *Ngarot*. Tradisi ini muncul sebagai respon masyarakat terhadap situasi yang terjadi saat itu. Di mana akhir tahun 1900 kampung Karedok mengalami musibah yang menyebabkan banyak warga yang sakit, bahkan meninggal, hasil pertanian gagal panen, dan sebagainya. Untuk merespon musibah tersebut, suatu malam sesepuh kampung yakni Asmud mendapat hidayah bahwa, jika kampung Karedok ini ingin selamat dan pulih kembali, masyarakat Karedok harus menyembelih Kerbau jantan dan menyanyikan lagu *Kembang Bereum* yang diringi tarian. Hal ini sebagaimana yang disampaikan pemangku Adat berikut:

Kapungkur akhir tahun 1900-an, kampung Karedok kena musibah nu nyebabkeun seer wargi nu udur (sakit), bahkan aya nu pupus (meninggal), sareng tani oge te kaala (gagal panen). Teras di hiji waktu aya sesepuh kami (Asmud) kenging hidayah, bilih kampung Karedok iye hoyong salamet, kedah mencit Munding Jalu, sareng nyanyikeun lagu *Kembang Bereum* anu dibarengan ku tarian (Dahyo, 2021/8/12).

Pada tahun 1901 sesepuh tersebut diangkat menjadi *Kuwu* desa Karedok dan terkenal dengan sebutan *Kuwu Asmud*. Sejak pemerintahan *Kuwu Asmud* inilah ritual penyembelihan Kerbau dan Kesenian *Tayuban* yang diawali dengan lagu *Kembang Bereum* yang hingga saat ini dikenal dengan istilah "*Ngarot*". Dari hal tersebutlah, di setiap tahunnya desa Karedok selalu mengadakan syukuran melalui upacara *Ngarot*.

Menurut Dahyo (2021) (*Kuncen* adat) *Ngarot* berasal dari kata *ngaruat* atau dalam bahasa agamanya syukuran. Sebagaimana yang ia tuturkan berikut:

Saur sesepuh kapungkur, Desa Karedok kena musibah anu disebabkeun pedah ngadamel parahu nu aya di Marakubang. Kapungkur mah alat transportasi anu diangge teh kur parahu, sapaertos bade ka desa lain ngangge parahu. Perahu na teh didamel

tina kayu songkok sareng didamelna di daerah Cisahang anu ayena janten makam Sunan Pada. Saatos parahu beres didamel teras diangkat ku wargi ka tempat panyebrangan. Di hiji wengi parahu teh tos aya di Cimanuk sareng teras parahuna kabawa ku banjir nyangkut di daerah Kalanganyar anu nyebabkeun si parahu teh te kaangge. Ti samenjak kejadian eta, desa Karedok kena musibah gering isuk paeh sore. Tipayun mah pan di desa Karedok teh seer pendatang, tah saatos kajadian musibah wargi pendatang teh aruwih ka kampung asal na da sieun aya musibah dei. Jadi, silsilah ngarot, anu kapungkurna teh aya masalah kenging musibah di desa Karedok anu ngawitanana mah saur sesepuh eta teh ku gara-gara ngadameul parahu (Dahyo, 2021/8/12).

Prosesi tersebut kemudian dikenal sebagai *Ngaruat lembur* atau *Ngarot*. Yang dalam pengertian lain *Ngarot* merupakan upacara *Tutup Buku Guar Bumi Ampih Pare Rumpak Jarami*. Istilah "*tutup buku*" dipahami sebagai akhir dari proses bersawah atau bertani, dan istilah "*guar bumi*" dipahami sebagai awal dari proses tersebut. *Ampih pare rumpak jarami* ialah menyimpan hasil panen dan bersiap untuk bercocok tanam kembali. Menurut Putra (2021) maksud dan tujuan upacara *Tutup Buku Guar Bumi* atau *Ngarot* ialah:

1. Melaksanakan amanah para Leluhur Desa Karedok agar selalu melakukan syukur bin nikmat atas segala berkah dan rahmat yang telah diberikan Allah SWT pada warga Masyarakat Desa Karedok.
2. Melestarikan nilai-nilai budaya lokal, adat istiadat daerah sesuai dengan visi kebersamaan yakni "kebersamaan membangun Desa yang lebih baik, maju dan mandiri".
3. Melestarikan dan meningkatkan budaya gotong royong dan kebersamaan pada masyarakat dan menyukseskan program-program pembangunan yang ada di Desa Karedok.
4. Sebagai evaluasi kinerja pemerintah Desa Karedok dalam menjalankan tugas dan kewajiban terhadap pelayanan dan pengayoman masyarakat serta pencapaian pembangunan dari masa ke masa baik dalam bidang pembangunan infrastruktur, politik, sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, keagamaan maupun kesehatan.

Sebagai tolak bala, memohon perlindungan dari Allah SWT agar dijauhkan dari segala musibah dan masyarakat Desa Karedok selalu diberi kekuatan iman, keselamatan dan kesuburan sehingga menjadi Desa yang subur makmur gemah ripah loh jinawi (Putra, 2021/8/12).

2. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Ngarot di Desa Karedok

Sebelum melaksanakan tahap-tahapan dalam upacara, pemerintah Desa, sesepuh Desa, RW dan RT mengadakan musyawarah yang diadakan

di Balai Desa Karedok untuk membahas terkait anggaran yang diperlukan. Anggaran ini nantinya akan dibebankan pada warga, sumbangan dari donatur di antaranya: PLN Bandung, DPR, Bupati Sumedang, dinas Pariwisata, Proyek Situhindo dan anggaran yang terakhir dibebankan kepada pihak Desa. Menurut Bapak Intab Wikarya Putra (kepala desa), anggaran yang dibebankan pada masyarakat biasanya sebesar Rp. 27.000.000, dengan sumbangan Rp. 20.000., hingga Rp. 21.000. /Kepala Keluarga dari jumlah 973 Kepala Keluarga. Kemudian dari pihak desa sebesar Rp. 29.000.000. dan sumbangan sebesar Rp. 9.000.000. Seperti yang dikemukakan oleh Intab Wikarya Putra berikut:

"Ti masyarakat sapalih, bantuan desa, donatur luar. Tah ayeuna ge ker masyarakat mah 27.000.000, anu sapalih namah aya bantuan desa. Kamari ge seep 27.000.000. da ti donaturna mung kenging 9.000.000 anu dianggarkeun 19.000.000 teh, anu ti Bandung, Sumedang, dinas pariwisata, DPR kudu nyebarken proposal, ti PLN, PLN Bandung, Proyek Situhindo" (Putra, 2021/8/12).

a) Tempat Upacara

Lokasi pelaksanaan upacara *Ngarot* sendiri menyesuaikan dengan beberapa tahapan yang mesti dilalui. Seperti prosesi pemotongan kerbau hiburan, saweran, prasmanan, dan selamatan dilaksanakan di alun-alun Desa Karedok dengan membuat panggung tradisional yang dibuat dari konstruksi bambu. Sementara, untuk prosesi arak-arakan dimulai dari alun-alun desa, dan dilanjutkan dengan berjalan di sepanjang jalan desa lalu kembali lagi ke alun-alun desa. Sebagaimana yang diutarakan Dahyo berikut:

"Upacara diayakeunana di alun-alun Desa anu aya Caringin, nah Caringin eta teh tempat kuburan hulu muning. Ka enjingna diteraskeun pawai anu tempatnya Ti kaler ngidul, pami ngidul ngidul heula teras ka kaler uih deui liren di desa kitu" (Dahyo, 2021/8/12).

b) Waktu upacara

Seluruh rangkaian upacara adat *Ngarot* ini biasanya dilaksanakan dalam waktu 3 hari dan dimulai pada hari Sabtu pukul 02.00 WIB dini hari dengan menyembelih kerbau, karena bertepatan dengan HUT Kemerdekaan Indonesia ke-76 jadi acara dilaksanakan selama seminggu yang diawali dengan lomba olah raga. Seperti yang diungkapkan Dahyo berikut:

"Nya ayeunamah rupina rada awal margi bade agustus, margi kadituna ngalangkungan rayagung, upami hyong sabtu minggu teh numutken adat mah aya larangan bulan tea, kitu. Numawi dikabeh dieukeun laranganna teh jumaah pan jadi ngalaksankeun teh sabtu maleum minggu, upami kaditu mah cekeng teh kedahna paling ge minggu malem senen, ah nya nggeus weh behdieu weh da panenna kaburu deuih ongkoh" (Dahyo, 2021/8/12).

c) Benda atau alat Upacara

Menurut kepala Adat (Dahyo, 2021) beberapa simbol atau benda-benda yang dibutuhkan dalam prosesi upacara dat *Ngarot* ialah sebagai berikut:

- 1) Satu ekor kerbau jantan (*munding jalu*) kurang lebih berusia satu tahun dan dalam kondisi sehat. Kerbau yang dijadikan kurban tidak bisa kerbau betina taupun hewan lainnya. Sebab, hal ini sudah menjadi ketentuan, dan jika dilanggar maka diyakini akan terjadi musibah di Desa Karedok;
- 2) Sesajen yang terdiri dari beberapa hal, seperti kelapa muda (*duwegan*), rujak pisang, rujak asem, rujak kelapa, roti, kopi pahit, sobek lele, sobeek belut, kopi manis, puncak manik-manik (*congcot* yang di atasnya ditaruh telur ayam), rokok gudang garam merah, rokok serutu dua batang, telur ayam kampung, *balagudeg*, *tektek* (sirih, pinang dan kelengkapannya), tembakau tampang, dan rokok daun *kawung*;
- 3) *Gada-gada* atau *kaca-kaca* ialah pegangan yang ditaruh di halaman rumah dan di gang-gang, yang berisi kelapa muda (*dewegan*), buah mangga, pisang, petai, telur asin, lontong, rengginang, rempeyek, opak, kerupuk, dan limun;
- 4) Bambu sebanyak 24 buah diisi hasil bumi dari tiap-tiap RT di Desa Karedok. Bumbu-bambu tersebut, nantinya akan diperlombakan selesai acara arak-arakan;
- 5) *Jampana* ialah tandu yang berbentuk segi empat dan memiliki atap, dan diusung oleh 4 (empat) orang. *Jampana* dibuat dari bambu, kayu, dan atapnya dibuat dari anyaman daun kelapa. *Jampana* dibuat dalam beberapa macam yakni, *jampa* untuk mengusung *kuwu* (kepala desa) pada saat arak-arakan, untuk membawa hasil bumi yang dibuat oleh masing-masing RT, untuk mengusung Dewi Sri (Dewi Padi dengan pasangannya Rama) dan *jampa suraga*, untuk membawa *boeh rarang* (kain kafan) dan *samak* (tikar) sebagai simbol bahwa setiap manusia akan diusung dan dibungkus kain kafan dan tikar. Masing-masing *jampa* memiliki bentuk dan variasi yang berbeda, tergantung dari kreativitas pembuatnya;

- 6) Sepasang boneka yaitu boneka Dewi Sri mengenakan busana kerudung, kebaya, selendang, dan hiasan leher berupa bunga teratai. Sementara, boneka Rama mengenakan busana iket kepala khas sunda, sarung, pangsi berwarna hitam, dan baju salontreng;
- 7) *Balandongan* ialah bangunan sementara yang terbuat dari bambu dan atapnya dibuat dari *giribig* (alat menjemur gabah) atau terpal;
- 8) *Tutunggulan* merupakan alat penumbuk padi yakni terdiri atas delapan buah *halu* (alu) dan sebuah *lisung* (lesung). Alat ini berfungsi untuk *tanggara* atau pemberitahuan pada masyarakat saat acara arak-arakan akan dimulai;
- 9) *Pacul* (cangkul) digunakan untuk menggali tanah sedalam ± 80 cm untuk menampung darah dan menguburkan kepala kerbau. Penggalian tanah dilaksanakan di tengah malam sekitar pukul 00.00, yang dihadiri oleh ketua Adat, kepala desa, tokoh masyarakat, dan tokoh agama.
- 10) *Parupuyan* merupakan tempat perapian yang digunakan untuk membakar kemenyan dan memiliki fungsi sebagai sarana penghubung dengan roh nenek moyang (leluhur); dan
- 11) Panggung yang terbuat dari bambu, papan kayu, dan diberi karpet atau tikar di atasnya. Panggung tersebut nantinya dipakai untuk para penabuh gamelan (*nayaga*), dan penyanyi (*sinden*) (Dahyo, 2021/8/12).

Adapun kesenian yang sering dipertunjukkan dalam tradisi *Ngarot* ialah *Bangreng* yakni sejenis kesenian tarian yang berasal dari *tayub* dan diiringi oleh gamelan.

d) Pelaku Upacara

Pemimpin upacara disesuaikan dengan tahapan-tahapan yang upacara yang dilakukan. Ketika menyembelih dan penguburan kepala kerbau, akan dipimpin oleh pemangku adat (*kuncen*). Dalam prosesi pembacaan ijab dan do'a selamat saat penguburan kepala kerbau dipimpin oleh tokoh agama (*Lebe*). Selanjutnya, seluruh rangkaian upacara ini akan diawasi oleh para sesepuh yang dianggap mengerti tentang tradisi *Ngarot*. Para tokoh tersebut harus merupakan keturunan langsung dari pemimpin upacara tahun-tahun sebelumnya. Selain ketiga komponen masyarakat di atas, pihak-pihak lain yang terlibat dalam prosesi upacara *Ngarot* ialah:

- 1) Kepala Desa beserta istrinya yang nantinya akan diarak menggunakan *Jampa* untuk berkeliling kampung;
- 2) Para istri sesepuh desa, bertugas menyiapkan bahan sesajen sekaligus mengolahnya;
- 3) Panitia acara, bertugas menyiapkan *balandongan*, panggung, meja dan penyediaan kursi;

- 4) Ketua RT, bertugas menggerakkan warganya untuk membuat *gantar* yang nantinya akan lombakan saat upacara;
- 5) Kelompok kesenian yang bertugas untuk menghiburan di malam hari setelah acara *Ngarot*; dan
- 6) Masyarakat Karedok yang terlibat untuk mensukseskan upacara *Ngarot*, seperti membuat *Jampana*, kaca-kaca, dan menyaksikan jalannya upacara (Dahyo, 2021/8/12).

e) Tahapan dalam Upacara

1) Ritual penyembelihan Kerbau (*mencit Munding*)

Tahap pertama dalam upacara adat *Ngarot* yaitu penyembelihan kerbau yang dipimpin oleh *Kuncen*. Sebelum melakukan prosesi tersebut *Kuncen* membacakan *ajian* di depan sesajen dan setelah itu *Kuncen* memotong leher kerbau di atas lubang yang digali sedalam kurang lebih 80 cm dan dilaksanakan pada hari sabtu pukul 02.00 dini hari. Proses ini dipimpin oleh *Kuncen* dan disaksikan oleh kepala desa Karedok, *Lebe* (tokoh agama) dan masyarakat.

Tahap penyembelihan kerbau sesajen yang disiapkan yaitu sebagai berikut: seperti kelapa muda (*duwegan*), rujak pisang, rujak asem, rujak kelapa, roti, kopi pahit, sobek lele, sobeek belut, kopi manis, puncak manik-manik (*congcot* yang di atasnya ditaruh telur ayam), rokok gudang garam merah, rokok serutu dua batang, telur ayam kampung, *balagudeg*, *tektek* (sirih, pinang dan kelengkapannya), tembakau tampang, dan rokok daun *kawung*. Setelah kerbau dapat dipastikan telah mati, maka kepala kerbau dipotong dan dimasukkan ke dalam lubang serta sesajen penyembelihan. Simbol dari penguburan kepala kerbau yaitu sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT atas limpahan karunianya dan sebagai pengorbanan pada bumi yang hendak digarap (kebun/sawah). Setelah penguburan kepala kerbau, *Lebe* melanjutkan dengan *ijab* dan

dilanjutkan dengan do'a yang diikuti dan diamini oleh masyarakat yang hadir. Untuk warga masyarakat yang memiliki tugas mengurus badan kerbau langsung menguliti dan dagingnya dibagikan secara merata pada warga sekitar. Sementara masyarakat yang tidak kebagian mengurus kerbau, kembali ke rumah masing-masing untuk mempersiapkan karnaval.

2) Karnaval budaya masyarakat Desa Karedok (Tarub)

Tahap selanjutnya yaitu Karnaval yang dimulai dengan pembukaan dengan doa dan *ijab* kabul bersama dengan para sesepuh upacara yang dipimpin oleh *Lebe*. *Ijab* tersebut berisikan maksud dan tujuan sebagai ucapan syukur kepada Allah SWT. Setelah *ijab* selesai dibacakan, ibu-ibu serempak menyembunyikan *tutunggulan* yang dibarengi dengan kesenian pengiring seperti *bedug*, *kohkol*, dan lainnya. Karnaval dimulai dari mengelilingi alun-alun dan kuburan kepala kerbau sebanyak tiga kali. Kemudian, secara beriringan arak-arakan mulai meninggalkan alun-alun

desa dan diiringi nyanyian dan tabuhan gamelan menyusuri jalan wilayah RT 24 yang ada di ujung Desa Karedok. Sesampainya di RT 24, istirahat sebentar, kemudian melanjutkan menuju RT 01. Sesampainya di RT 01, arak-arakan dilanjutkan kembali ke alun-alun dan berputar sebanyak tiga kali. *Jampa* yang berisi kepala desa dan istri diturunkan di balai desa untuk selanjutnya diadakan saweran (Mulyana, 2021/8/12).

3) Mapag *papayung agung*

Mapag *papayung agung* atau penyambutan kepala desa Kepala desa dan istrinya untuk menaiki *jampa* yang hendak ditandu keliling desa oleh warga yang sudah ditugaskan. Karena zaman sudah berkembang kuwu beserta istrinya diarak menggunakan mobil viar yang sudah disediakan oleh pihak desa. Busana yang dikenakan oleh *Kuwu* ketika arak-arakan ialah baju hitam, celana pangsi dan mengenakan iket kepala. Namun karena sudah modern dan bertepatan dengan akan diadakannya Hut RI baju yang dikenakan oleh kuwu dan istrinya yaitu baju batik Karedok.

4) Seni *Tayuban* / hiburan kesenian rakyat

Hiburan yang ditampilkan dalam upacara adat *Ngarot* yaitu *Tayuban*, di mana *Tayuban* ini merupakan suatu salah satu kesenian yang berkembang di daerah Sumedang khususnya, dan kesenian *tayuban* ini memiliki ciri khas yaitu adanya *bangreng*, *pemair* dan *baksa*. Kesenian ini merupakan persembahan untuk kesuburan pertanian. Kesenian *Tayuban* diawali dengan *tatalu* kemudian membawakan lagu *kembang beureum* dan dilanjutkan dengan *soder* (menari) (Susi, 2021/8/12).

5) Syukuran Desa

Tahap ini merupakan acara Puncak *Ngarot* Desa Karedok. Prosesi selanjutnya yaitu selamatan yang dipimpin oleh *Lebe* dan membacakan ijab yang berisi harapan pada Allah SWT agar tanah yang digarap diberikan keselamatan dan kesuburan bagi yang akan menggarapnya. Setelah ijab dalam selamatan dibacakan prosesi dilanjutkan dengan prasmanan yang dihadiri oleh para sesepuh, tokoh adat dan masyarakat yang membawa hasil tani.

Pada tahap ini terdapat sesajen yang terdiri dari kelapa muda (*duwegan*), rujak pisang, rujak asem, rujak kelapa, roti, kopi pahit, sobek lele, sobek belut, bakakak, kopi manis, puncak manik-manik (*congcot* yang di atasnya ditaruh telur ayam), rokok gudang garam merah, rokok serutu dua batang, telur ayam kampung, *balagudeg*, *tektek* (sirih, pinang dan kelengkapannya), tembakau tampang, dan rokok daun *kawung*. Kemudian terdapat kemenyan yang disimpan di *parupuyan* (Mulyana, 2021/8/12).

3. Analisis Etika Aksiologis Max Sheler terhadap tradisi *Ngarot* di Desa Karedok

a) *Nilai Kesenangan*

Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, bahwa nilai kesenangan merupakan tingkatan nilai paling rendah, karena hal ini dapat dialami secara fisik atau badani seperti mengalami senang, susah, nikmat ataupun sakit (Scheler, 2011: 61). Oleh karena itu, jika mureujuk pada pandangan tersebut, maka yang menunjukkan nilai kesenangan dalam tradisi *Ngarot* tergambar dari antusias masyarakat seperti kebersamaan, kekompakan, menikmati sajian makanan daging *munding* (kerbau) dan hidangan makanan ringan lainnya. Hal tersebut, seperti yang disampaikan oleh susi sebagai berikut:

Sebagai pelaku tradisi *Ngarot*, bagi aku menjalankan tradisi ini tuh ada kepuasannya tersendiri ya. Jadi, gak sekedar seneng makan-makannya aja, tapi ada kesenangan kebersamaannya juga, dan semua warga di sini juga sangat antusias gitu tiap tahunnya itu (Susi, 2021/8/12).

Selain itu, nilai kesenangan yang terdapat dalam tradisi *Ngarot* ialah nilai kesenangan seperti karnaval budaya, seni *mapag payung* dan *Tayuban* dan lain-lainnya. Perasaan senang lebih disukai ketimbang kesusahan, hal ini tidak didasarkan pada pengalaman empiris semata, melainkan didasarkan pada pengalaman apriori yang mendahului pengalaman empiris. Orang lebih menyukai kesenangan ketimbang kesusahan, hal ini dapat dipastikan secara apriori (Suseno, 2000: 40).

Namun, jika dilihat dari aspek historis, tradisi ini justru hadir dikarenakan nilai kesusahan sebelumnya yang pernah terjadi di desa Karedok, yakni musibah yang terjadi di akhir tahun 1900-an. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa tradisi ini syarat akan nilai, baik itu nilai kesenangan maupun kesusahan.

b) *Nilai Kehidupan*

Nilai kehidupan tidak dapat direduksi melalui kesenangan atau kesusahan. Antithesis kasar-halus merupakan hal yang fundamental dalam aksiologis meskipun nilai keadaan baik berkesesuaian dengan tingkatan ini (Scheler, 2011: 61). Pada tingkat ini terdiri atas nilai-nilai kehidupan, seperti halus, lembut, kasar, dalam arti kesehatan fisik. Nilai yang dimaksud pada tingkatan ini meliputi kesejahteraan pada umumnya, namun tidak bergantung pada nilai kesenangan maupun spiritual (Frondizi, 2011: 138).

Pada konteks tradisi *Ngarot* yang menunjukkan nilai kehidupan tergambar dalam prosesi penyembelihan dan penguburan kepala kerbau

yang diberi sesajen seperti kelapa muda (*duwegan*), rujak pisang, rujak asem, rujak kelapa, roti, kopi pahit, sobek lele, sobeek belut, kopi manis, puncak manik-manik (*congcot* yang di atasnya ditaruh telur ayam), rokok gudang garam merah, rokok serutu dua batang, telur ayam kampung, *balagudeg*, *tektek* (sirih, pinang dan kelengkapannya), tembakau tampang, rokok daun *kawung*. Penguburan kepala kerbau ini dipahami sebagai nilai kehidupan dan bentuk syukur pada Allah SWT atas limpahan karunianya dan sebagai pengorbanan pada bumi yang hendak digarap (kebun/sawah).

Selain itu, nilai kehidupan juga terdapat dalam kesenian *Tayuban* yang dipahami dapat meningkatkan kesuburan. Kesuburan dalam pertanian berarti kesuburan akan tanah yang ditanami oleh padi, sehingga hasil panennya akan melimpah dan kesejahteraan.

c) *Nilai Spiritual*

Sebagaimana yang telah disinggung di sebelumnya, bahwa nilai Spiritual merupakan nilai yang memiliki sifat tidak bergantung pada lingkungan maupun fisik. Untuk mendapatkan nilai ini didapat melalui tindakan dan rasa spiritual, seperti membenci ataupun mencintai. Tindakan dan perasaan spiritual berbeda dengan nilai pada tingkat nilai kehidupan/vital yang tidak dapat dikembalikan ke tingkat biologis. Nilai-nilai kerohanian seperti ini tidak bergantung pada hubungan timbal balik antar organisme dengan sekitarnya (Scheler, 2011: 62). Nilai-nilai spiritual dapat dibedakan secara hirarki, yakni Nilai estetis, Nilai adil/tidak adil, salah/benar, dan Nilai penegtahuan murni (Wahana, 2004: 61).

Pada konteks tradisi *Ngarot*, seperti yang disampaikan oleh *Kuncen adat* Dahyo (2021) bahwa *Ngarot* berasal dari kata *ngaruat* atau dalam bahasa agamanya syukuran. Mencermati hal tersebut maka dapat dipahami bahwa hal ini menunjukkan nilai spiritual. Sebab kata *ngaruat* atau *Ngarot* itu sendiri bisa diartikan mensyukuri pemberian Tuhan dan mencintai ciptaannya melalui merawat alam dan memanfaatkannya dengan baik, yang diekspresikan lewat upacara *Ngarot*.

Selain itu, nilai spiritual dalam tradisi *Ngarot* ialah pada saat *Lebe* membacakan ijab dan dilanjutkan dengan do'a yang diikuti dan diamini oleh masyarakat. Pada tahap ini menunjukkan rasa syukur pada Allah SWT atas limpahan karunianya dan sebagai pengorbanan pada bumi yang hendak digarap (kebun/sawah).

d) *Nilai Kesucian*

Nilai kesucian dan keprofanan ini merupakan tingkatan yang terakhir. Nilai kesucian tidak bisa direduksi menjadi nilai spiritual, dan mempunyai khas yang menyatakan diri dalam berbagai objek yang hadir sebagai nilai yang mutlak (Scheler, 2011: 63). Yang kudus dengan yang tidak kudus merupakan nilai-nilai yang menyangkut objek absolut. Nilai-

nilai ini terdapat pada bidang religius. Pada taraf manusia yaitu manusia suci, sedang pada taraf supra manusiawi yaitu Tuhan (Bertens, 1983: 112).

Jika dilihat secara konsep maka tradisi *Ngarot* ini terdapat nilai keprofanan, di mana tradisi ini harus dilakukan setiap tahunnya, dan jika tidak dilaksanakan maka akan terjadi sesuatu hal di luar nalar. Selain itu, nilai profan lainnya tergambar pada hewan kerbau jantan (*munding jalu*). Di mana kerbau yang dijadikan kurban tidak bisa kerbau betina taupun hewan lainnya. Sebab, hal ini sudah menjadi ketentuan, dan jika dilanggar maka diyakini akan terjadi musibah di Desa Karedok.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, telah dihasilkan beberapa kesimpulan. *Pertama*, secara historis upacara *Ngarot* muncul sebagai respon masyarakat terhadap situasi yang terjadi di akhir tahun 1900 kampung Karedok mengalami musibah yang menyebabkan banyak warga yang sakit, bahkan meninggal, hingga gagal panen. Tradisi ini merupakan dan bentuk syukur pada Allah SWT atas limpahan karunianya dan sebagai pengorbanan pada bumi yang hendak digarap (kebun/sawah). *Kedua*, prosesi upacara adat *Ngarot* dilakukan dalam beberapa tahapan, pertama penyembelihan kerbau yang dipimpin oleh *Kuncen*. Sebelum melakukan prosesi tersebut *Kuncen* membacakan *ajian* di depan sesajen dan setelah itu *Kuncen* memotong leher kerbau di atas lubang yang digali sedalam kurang lebih 80 cm dan dilaksanakan pada hari sabtu pukul 02.00 dini hari. Proses ini dipimpin oleh *Kuncen* dan disaksikan oleh kepala desa Karedok, *Lebe* (tokoh agama) dan masyarakat. Kemudian karnaval budaya, *mapag payung*, seni *tayuban*, dan terakhir syukuran desa. *Ketiga*, nilai kesenangan tergambar dari antusias masyarakat seperti kebersamaan, kekompakan, menikmati sajian makanan daging *munding* (kerbau) dan dalam kesenian atau hiburan rakyat. Nilai kehidupan tergambar dalam prosesi penyembelihan dan penguburan kepala kerbau dan kesenian *tayuban*. Nilai spiritual pada saat *Lebe* membacakan ijab dan dilanjutkan dengan do'a yang diikuti dan diamini oleh masyarakat. Sementara nilai keprofanan tergambar dalam konsep tradisi itu sendiri dan penggunaan *munding jalu* (kerbau jantan).

Demikian ulasan peneliti terkait " Tinjauan Etika Aksiologis Max Scheler Dalam Tradisi *Ngarot* di Desa Karedok Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang. Temuan-temuan dalam penelitian ini memiliki kemungkinan untuk salah. Dengan perkataan lain, argumen-argumen penulis tentang tradisi *Ngarot* di Desa Karedok Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang, perlu untuk dikaji ulang dalam kajian-kajian selanjutnya. Setidaknya tulisan ini dapat menjadi stimulus untuk mengundang penulis selanjutnya untuk melahirkan sebuah karya yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Alfan, M. (2013). *Filsafat Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Andini, M. E. (2017). *Implementasi Pelestarian Nilai-nilai Adat Ngarot Kaitannya Dengan Pembentukan Karakter Jiwa Nasionalisme (Studi Deskriptif Masyarakat Karedok Kabupaten Sumedang)*. Bandung: Universitas Pasundan.
- Bertens, K. (1983). *Filsafat Barat Abad XX*. Jakarta: Gramedia.
- Fronidizi, R. (2011). *Pengantar Filsafat Nilai, alih bahasa Cuk Ananta Wijaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jamil, A. (2000). *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Mutoharoh, A. S. (2019). *Eksistensi Upacara Adat Ngarot Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Desa Karedok Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang)*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Noor, J. (2013). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Prenada Media.
- Scheler, M. & N. H. (2011). *Material Ethics of Value, trans. Eugene Kelly*. New York: Spinger.
- Soehadha, Moh. (2016). Tauhid Budaya: Strategi Sinergitas Islam dan Budaya Lokal dalam Perspektif Antropologi Islam. *Jurnal Tarjih*, 13.
- Sudarto. (1996). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Surjawa. (1999). *Manusia dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas Agama* (hlm. 10–12). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suseno, F. M. (2000). *12 Tokoh Etika Abad ke-20*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tarsidi, E. & D. Z. (2017). Upacara Adat Ngarot: Spiritualitas dan Gotong Royong Masyarakat Sumedang. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan, Vol. 3. No. 2., 52–59*.
- Wahana, P. (2004). *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*. Yogyakarta: Kamisius.